

Upaya Meningkatkan Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik Melalui Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik

*Yakobus Belo Tobi, Yosep Belen Keban, Benedikta Yosefina Kebingin

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

*Email: yakobustobi@stprenya-lrt.sch.id (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i3.809>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 21 Mei 2026

Revisi Akhir: 13 Juni 2026

Disetujui: 19 Juni 2026

Terbit: 3 Juli 2026

Kata Kunci:

Guru PAK;

Karakter Disiplin;

Karakter Religius;

Kompetensi Kepribadian.



ABSTRAK

Karakter religius dan disiplin peserta didik yang belum optimal menjadi masalah serius dalam ranah pendidikan. Berangkat dari masalah tersebut, maka adanya peran kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik (PAK). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya meningkatkan karakter religius dan disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Lamalera. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengatakan bahwa karakter religius dan disiplin peserta didik dapat ditingkatkan melalui kompetensi kepribadian guru PAK. Oleh karena itu, guru PAK harus memahami dan menjalankan kompetensi kepribadiannya dan peserta didik hendaknya meningkatkan karakter religius dan disiplin melalui kompetensi kepribadian guru PAK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi dunia pendidikan terutama dalam meningkatkan karakter religius dan disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru PAK.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai aspek seperti pendidikan, ekonomi, budaya, politik dan lain-lain. Salah satu aspek yang paling penting dalam membentuk dan membangun sumber daya manusia yang berkualitas yaitu aspek pendidikan. Dalam Gereja Katolik, dokumen yang berbicara tentang pendidikan tertuang dalam *Gravissimum Educationis*. Dokumen Konsili Vatikan II dikeluarkan pada tanggal 28 Oktober 1965 oleh Paus Paulus VI, yang menekankan bahwa pendidikan yang sejati adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam membentuk karakter pribadi manusia seutuhnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Hardawiryana, 2021: 31). Maka, dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang baik, perlu diimbangi dengan karakter yang ada pada diri setiap manusia terutama bagi peserta didik. Suwardani (2022: 84) menjelaskan karakter merupakan akhlak, tabiat, watak, kepribadian seseorang sebagai kualitas moral, mental yang dibentuk dari internalisasi kebajikan yang digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, dan membedakan pribadi individu yang satu dengan yang lain. Karakter religius merupakan suatu perilaku yang berkaitan dengan tradisi, metode yang terdapat aturan tentang keimanan kepada Sang Pencipta serta mengikuti aturan interaksi dengan sosial manusia dan lingkungannya yang baik (Dhori, 2022: 7). Menurut Naim dalam Jannah (2019: 90) mengatakan karakter religius merupakan suatu penghayatan dan penerapan dari ajaran agama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius merupakan perilaku hidup seseorang yang menggambarkan ketaatan dan pengalaman tentang ajaran agama yang dianutnya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Sedangkan karakter disiplin merupakan sikap pada diri seseorang untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam suatu instansi atau organisasi dengan kesadaran dalam dirinya dan menghasilkan sikap sesuai dengan norma yang telah ditentukan (Suryani, 2023). Menurut Moenir dalam Lomu, (2018: 748) menjelaskan karakter disiplin merupakan suatu bentuk sikap ketaatan pada diri seseorang terhadap aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dengan demikian, Karakter disiplin merupakan perilaku perbuatan seseorang yang mematuhi aturan, tata tertib yang berlaku dalam suatu lembaga. Karakter religius dan disiplin memiliki peran yang sangat

penting dalam menentukan bagaimana setiap pribadi saling berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Namun, peserta didik kurang menunjukkan perilaku religius dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari serta kurang konsisten menjalankan kebiasaan yang berkaitan dengan nilai keagamaan (Toni 2022: 82-93), terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, seperti datang terlambat, kurang mematuhi tata tertib, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Rouf, 2025: 36-42), adanya fenomena penurunan karakter religius pada peserta didik yang disebabkan oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi (Nugroho et al., 2024: 177-187). Persoalan tersebut juga ditemukan di SMK Negeri 1 Lamalera-Lembata. Berdasarkan pra observasi di SMK Negeri 1 Lamalera yang dilakukan pada saat PPL KKN selama kurang lebih tiga bulan yakni bulan Agustus, September, dan Oktober, karakter religius dan disiplin peserta didik di sekolah tersebut masih sangat rendah yakni: peserta didik tidak ke Gereja pada hari Minggu, tidak mengikuti doa pagi bersama di sekolah, tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, mengeluarkan kata-kata kotor, menganggap diri lebih hebat dari orang lain, kurang sopan terhadap guru, terlambat datang ke sekolah, bolos sekolah, membuang sampah sembarangan, tidak mengenakan pakaian sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku.

Berdasarkan persoalan yang terjadi, maka kehadiran guru sangat penting diperlukan untuk memberikan contoh teladan yang baik untuk peserta didik melalui kompetensi kepribadiannya. Guru harus mempunyai kompetensi yang harus ditekuni, agar dapat mendidik peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Salah satu kompetensi yang sangat penting adalah kompetensi kepribadian guru. Anwar, (2018: 2) mendefinisikan kompetensi kepribadian guru adalah suatu kemampuan pribadi yang memiliki pengaruh secara langsung terhadap kehidupan dan kebiasaan belajar para peserta didik. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatakan kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seorang guru yang mantap, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Huda, 2017: 237-266). Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Hinda et al., (2024: 99) menyatakan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal guru mencakup penampilan sikap yang positif terhadap tugasnya sebagai guru, pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang harus dianut oleh seorang guru, serta kepribadian, nilai, dan sikap hidup yang ditunjukkan untuk menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.

Salah satu guru mata pelajaran yang harus mengedepankan atau memiliki kompetensi kepribadian guru yakni guru Pendidikan Agama Katolik (PAK). Guru PAK adalah seorang guru yang dapat menginspirasi, memberikan motivasi, dan mempengaruhi peserta didik melalui kualitas moral dan dedikasinya terhadap ajaran iman Katolik (Watun, 2025: 1-13). Menurut Sihotang, (2019: 1-9) guru PAK adalah salah satu profesi yang membutuhkan keahlian dalam bidang pengajaran dan pendidikan agama Katolik. Selain itu, guru PAK ialah suatu panggilan kenabian yang mengabdikan kepada Tuhan melalui pewartaan Kabar Keselamatan kepada peserta didik (Haru, 2020: 43-62). Dengan demikian, guru PAK adalah pendidik yang profesional dan mempunyai tugas untuk mengajar, mendidik, dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Maka, kompetensi kepribadian guru PAK merupakan kompetensi yang merujuk pada kemampuan pribadi seorang guru yang stabil, beretika baik, jujur, rendah hati, bertanggung jawab, bijaksana dan berwibawa serta mampu menjadi contoh bagi peserta didik.

Kompetensi kepribadian guru PAK sangat penting karena guru agama Katolik berperan sebagai katekis dan teladan peserta didik dalam mewujudkan ajaran nilai kristiani yakni karakter religius dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius dan disiplin peserta didik dapat dikatakan kuat apabila guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik, karena guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan hidup bagi peserta didik (Rauhah et al., 2021: 1643-1653). Hal ini juga sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa seorang manusia belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain tersebut dan kemudian dapat menirunya (Hidayat, 2023: 566-576). Dengan demikian, pandangan Albert Bandura, belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman

yang dilakukan secara langsung tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai tema ini didukung oleh Safitri et al., (2021: 30) dengan judul penelitian tentang “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa di SMK Cendekia Muslim Nanggung-Bogor*” dengan hasil penelitian menyatakan bahwa r hitung = 0,731 berarti terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap akhlak siswa. Begitu juga uji signifikansi dengan uji t memperlihatkan t hitung 6,603 > t table 2,024 yang berarti kompetensi kepribadian guru mempunyai pengaruh yang signifikan. Sedangkan kontribusi guru terhadap akhlak siswa ditunjukkan dengan angka koefisien determinasi sebesar =53% yang memberikan makna bahwa kompetensi kepribadian memberikan kontribusi terhadap akhlak siswa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lase, (2024: 332) dengan judul penelitian “*An Analysis Of Teachers’ Personality Competence In Teaching English At SMK Negeri 1 Botomuzoi In 2024/2025*”. Hasil penelitian mengatakan bahwa guru telah menunjukkan beberapa sifat yang positif, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan yaitu tanggung jawab, disiplin diri, dan kebanggaan terhadap profesi guru. Sedangkan, penelitian selanjutnya oleh Taleba et al., (2023: 261) dengan judul *Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam penguatan karakter Siswa di SD Negeri 1 Minanga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara* mengatakan bahwa keteladanan guru dalam penguatan karakter religius siswa terlaksana dengan baik. Keteladanan tersebut dilaksanakan dengan contoh bagi peserta didik, memberikan motivasi, melakukan koordinasi, membiasakan hal-hal yang positif, menyampaikan pesan moral pada peserta didik. Adapun penelitian yang bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni penelitian yang diteliti oleh Tiurma et al., (2023: 32) dengan judul *Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII SMP Swasta Nasrani Belawan*. Hasil penelitian menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru belum terlalu signifikan dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut, dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar 11,2 %, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain seperti lingkungan sekolah, keluarga dan pola asuh orang tua.

Kesenjangan dalam penelitian terletak pada variabel, metode, lokasi penelitian dan subjek penelitian. Variabel penelitian yang diteliti oleh Safira et al 2021, berbicara soal kompetensi kepribadian guru secara umum dan akhlak siswa. Sedangkan Taleba et al., 2023 menekankan tentang kompetensi kepribadian guru dan karakter siswa secara umum. Sedangkan Lase 2024 meneliti soal kompetensi kepribadian guru Bahasa Inggris. Ketiga penelitian terdahulu tentunya berbeda dengan penelitian penulis yang menekankan pada kompetensi kepribadian guru agama Katolik dan peningkatan karakter religius dan disiplin peserta didik. Sedangkan metode yang digunakan oleh Safira et al 2021 adalah metode penelitian kuantitatif. Lase 2024 dan Taleba et al., 2023 menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Safira et al 2021 di SMK Cendekia Muslim Nanggung-Bogor, Lase 2024 melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Botomuzoi, dan lokasi penelitian yang dilakukan oleh Taleba et al., 2023 bertempat di SD Negeri 1 Minanga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Namun, Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terjadi di SMK Negeri 1 Lamalera. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Safira et al 2021 yaitu siswa dan subjek penelitian yang dilakukan oleh Taleba et al., 2023 yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua. Sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh Lase 2024 yakni siswa dan guru bahasa Inggris. Namun, subjek penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu guru agama Katolik, kepala sekolah, wali kelas XI NKPI dan peserta didik.

Dari celah tersebut, hal baru atau *novelty* adalah fokus pada karakter religius dan disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Katolik dan dilakukan dalam konteks SMA Negeri 1 Lamalera. Fokus dalam penelitian ini adalah peningkatan karakter religius dan disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Katolik. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang nyata

mengenai upaya meningkatkan karakter religius dan disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan Katolik di SMK Negeri 1 Lamalera.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokus dalam penelitian ini di SMK Negeri 1 Lamalera yang dilakukan pada bulan Oktober 2025-Maret 2026. Dalam melakukan penelitian, peneliti memilih 8 informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Katolik, Wali Kelas XI NKPI, dan 5 orang peserta didik. Pemilihan informan ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang merupakan suatu teknik pemilihan informan secara purposif dengan memilih objek berdasarkan kriteria secara spesifik (Ristiyana 2023: 81). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memilih informan karena dipandang lebih memahami tentang upaya meningkatkan karakter religius dan disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Katolik di SMK Negeri 1 Lamalera. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakter Religius Peserta Didik

Karakter religius terdiri dari beberapa dimensi yakni dimensi relasi dengan Tuhan, dimensi martabat manusia, dan dimensi moral.

- a) Dimensi relasi dengan Tuhan meliputi sikap percaya kepada Tuhan, berdoa secara teratur, dan membaca Kitab Suci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius pada dimensi relasi dengan Tuhan sudah mulai terbentuk. Hal ini dilihat dari cara peserta didik memaknai kehidupan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka percaya dan yakin kepada Tuhan yang selalu menolong dan menyertai dalam kehidupan sehari-hari dan selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAK di SMK Negeri Lamalera yang mengatakan peserta didik telah menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan. Namun, beberapa peserta didik masih ragu dalam mengandalkan Tuhan yang dilihat dari peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti katekese dan tanggungan liturgi. Oleh karena itu, sebagai guru PAK harus memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik agar terlibat dalam kegiatan keagamaan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama peserta didik mengatakan bahwa peserta didik telah mempunyai sikap percaya kepada Tuhan yang selalu menolong dan menyertai dalam situasi apapun. Hal ini ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan, tetapi guru PAK selalu memberikan nasihat dan tetap mendampingi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang kurang terlibat menjadi terlibat dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Selain itu, kebiasaan berdoa pada peserta didik di SMK Negeri 1 Lamalera sudah baik, yang terlihat dari setiap proses pembelajaran diawali dan ditutupi dengan doa dan setiap pagi dilakukan doa di lapangan upacara. Meskipun demikian, beberapa peserta didik ikut doa bukan karena kesadaran pribadi tetapi hanya karena mengikuti kebiasaan atau aturan sekolah. Hal tersebut perlu ditingkatkan agar doa tidak hanya sebagai rutinitas tetapi menjadi kebutuhan iman peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari guru PAK bahwa sebagai guru PAK dalam memulai proses pembelajaran, diawali dan ditutupi dengan doa. Tidak hanya pada saat proses pembelajaran tetapi doa yang dilakukan pada saat pagi hari di tempat upacara dengan sikap yang serius. Guru PAK menunjukkan sikap doa yang baik kepada peserta didik agar dapat mengikuti doa dengan

penuh kesadaran. Namun, berbeda hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan beberapa peserta didik yang berdoa bukan karena kesadaran pribadi, tetapi karena mengikuti kebiasaan aturan sekolah. Namun, guru PAK tetap memantau dan memberikan teladan agar peserta didik mengikuti doa dengan penuh kesadaran.

Sedangkan kebiasaan dalam membaca Kitab Suci belum maksimal. Sebagian besar peserta didik sudah mempunyai kebiasaan dan terlibat aktif dalam membaca Kitab Suci saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Namun, sebagian kecil peserta didik tidak terlibat dalam membaca dan mendengarkan Kitab Suci. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAK di SMK Negeri 1 Lamalera yang mengatakan sebagian peserta didik membawa Kitab Suci dan terlibat dalam membaca dan mendengarkan Kitab Suci. Namun, beberapa peserta didik tidak terlibat aktif dalam membaca dan mendengarkan Kitab Suci. Sebagai guru PAK, memberikan nasihat kepada peserta didik agar selalu membawa Kitab Suci pada saat proses pembelajaran PAK agar peserta didik terlibat dalam membaca dan mendengarkan Kitab Suci dengan baik. Selain itu, hasil wawancara bersama peserta didik bahwa peserta didik tidak membawa Kitab Suci pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Katolik di kelas. Namun, guru PAK selalu memberi peringatan kepada peserta didik agar selalu membawa Kitab Suci saat proses pembelajaran PAK.

- b) Dimensi martabat manusia meliputi bersikap sopan, saling menghormati, menolong sesama, dan menghargai perbedaan pendapat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius pada dimensi martabat manusia sudah terbentuk. Hal ini terlihat dari sebagian besar peserta didik di SMK Negeri 1 Lamalera memberi salam dan berbicara dengan bahasa yang baik. Namun, masih ada sebagian kecil peserta didik yang kurang sopan atau bersikap acuh terhadap guru maupun teman-teman lainnya. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama PAK (I1) yang mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mempunyai kesadaran dalam menunjukkan sikap sopan dan beberapa peserta didik yang masih menunjukkan sikap yang kurang sopan. Sebagai guru PAK, hal tersebut harus ditangani dengan memberikan nasehat agar peserta didik tidak mengulangi hal tersebut. Selain itu, hasil wawancara terhadap peserta didik yang mengatakan sebagai peserta didik sudah menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman-teman di lingkungan sekolah. Sikap tersebut ditandai dengan memberi salam, berbicara dengan bahasa yang baik. Namun, berbeda dengan wawancara terhadap peserta didik lain yang mengatakan masih ada sebagai peserta didik yang belum menunjukkan sikap sopan baik terhadap guru-guru dan teman-teman yang ditandai dengan sikap acuh dan berbicara kurang sopan terhadap guru. Tetapi guru PAK selalu memberikan teguran, sehingga peserta didik mulai bersikap sopan

Selain itu, pada umumnya peserta didik mampu dalam menerima keberadaan teman-teman lain yakni dalam hal kemampuan maupun latar belakang. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang menunjukkan sikap kurang menghormati seperti merendahkan atau mengejek teman. Hasil wawancara bersama guru PAK bahwa peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati antara teman. Namun, masih ada sebagian kecil peserta didik yang kurang menghormati teman-teman. Hal ini terlihat dari beberapa peserta didik yang mengejek atau merendahkan peserta didik yang lain. Sebagai guru PAK, hal tersebut harus menindaklanjuti dengan memberikan teguran agar peserta didik tidak mengulanginya. Selain itu, wawancara dengan peserta didik mengatakan sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan sikap saling menghormati antara teman tanpa membedakan latar belakang. Ketika peserta didik yang kurang dalam menghormati teman lain, guru PAK selalu memberikan arahan dan nasihat. Berkaitan dengan menolong sesama, peserta didik menunjukkan adanya sikap kepedulian untuk menolong sesama teman dalam situasi belajar maupun dalam situasi tertentu. Hasil wawancara dengan guru PAK yang mengatakan peserta didik sudah menunjukkan adanya kepedulian untuk menolong sesama teman yang mengalami kesulitan baik dalam situasi belajar maupun dalam situasi tertentu. Sebagai guru PAK, tetap menunjukkan keteladanan

dalam hal menolong sesama. Hal ini juga disampaikan oleh peserta didik bahwa ketika ada peserta didik yang mengalami kesulitan seperti tidak ada buku, maka teman-teman yang lain akan membantu.

Sedangkan indikator menghargai perbedaan pendapat, peserta didik mau mendengarkan dan menerima pendapat dari orang lain seperti dalam diskusi kelompok atau bersama. Namun, beberapa peserta didik belum sepenuhnya mendengar dan menerima pendapat, mereka cenderung mempertahankan pendapatnya sendiri tanpa mendengarkan pendapat dari peserta didik. Hasil wawancara bersama guru PAK yang mengatakan bahwa pada saat diskusi bersama baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagian peserta didik terbuka dan menghargai pendapat teman lain. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang cenderung mempertahankan pendapatnya sendiri tanpa mendengarkan pendapat orang lain. Sebagai guru PAK, sikap tersebut harus diatasi dengan memberikan nasihat. Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik mengatakan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan sikap yang mau mendengarkan dan menerima pendapat orang lain dalam diskusi bersama. Jika ada peserta didik yang tidak mendengarkan pendapat teman lain, guru PAK selalu memberikan nasihat agar selalu menghargai pendapat.

- c) Dimensi moral meliputi bertanggung jawab, berkata jujur, dan memiliki empati.

Pada bagian bertanggung jawab, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan sikap bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari peserta didik menyelesaikan tugas dari guru dengan tepat waktu dan mengikuti proses pembelajaran dengan penuh tanggung jawab. Namun, beberapa peserta didik menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab yakni tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Hasil wawancara bersama guru PAK yang mengatakan sebagian besar peserta didik mempunyai usaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu dan mengikuti kegiatan proses pembelajaran dengan baik. Namun, beberapa peserta didik kurang bertanggung jawab karena tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Maka, sebagai guru PAK harus memberikan penegasan dan nasihat kepada peserta didik. Selain itu, hasil wawancara yang diperoleh dari peserta didik mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik sudah memiliki sikap tanggung jawab terutama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, karena guru PAK selalu memberikan arahan.

Sedangkan dalam hal berkata jujur, peserta didik sudah menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas tanpa mencontek dan menunjukkan sikap jujur dalam perkataan dan perbuatan dalam interaksi dengan guru dan teman. Hal ini dipertegas oleh guru PAK yang mengatakan peserta didik sudah menunjukkan sikap jujur dalam perkataan dan dalam mengerjakan tugas dengan tidak menyontek. Namun, beberapa peserta didik kurang jujur seperti menyalin tugas dari teman dan tidak mengakui kesalahan yang telah dibuat. Oleh karena itu, sebagai guru PAK, memberikan nasihat dan penegasan agar peserta didik tidak mengulanginya lagi. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama peserta didik mengatakan bahwa berkaitan dengan sikap jujur, sebagian peserta didik sudah menunjukkan sikap jujur dalam berinteraksi dengan guru dan teman maupun dalam hal mengerjakan tugas tanpa mencontek. Guru PAK selalu membimbing agar peserta didik harus bersikap jujur.

Selain itu, bagian memiliki empati, peserta didik sudah memiliki sikap empati yang terlihat pada bentuk kepedulian bagi teman-teman yang mengalami kesulitan dan memberikan perhatian. Hal tersebut sejalan dengan observasi di SMK Negeri 1 Lamalera yakni peserta didik menunjukkan rasa peduli terhadap teman yang sedang mengalami masalah. Namun, sikap empati belum merata, masih ada beberapa peserta didik yang kurang peka pada kondisi teman yang menghadapi kesulitan. Hasil observasi di atas, dipertegas oleh guru PAK yang mengatakan Sikap empati pada peserta didik sudah dijalankan dengan baik karena peserta didik mempunyai bentuk kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Namun, sikap empati belum sepenuhnya merata. Masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum memiliki sikap empati. Hal ini dapat dilihat dari

beberapa peserta didik yang kurang peka terhadap kondisi teman yang mengalami kesulitan. Sebagai guru PAK, memberikan penegasan dan memberikan contoh agar peserta didik dapat memiliki sikap empati. Selain itu, hasil wawancara yang diperoleh dari peserta didik yang mengatakan sikap empati pada peserta didik terlihat dalam bentuk kepedulian pada teman yang mengalami kesulitan. Hal ini dilihat dari peserta didik memberikan perhatian dan sikap membantu terhadap teman lainnya. Jika ada peserta didik yang kurang empati, guru PAK memberikan motivasi sebagai makhluk sosial.

Karakter Disiplin Peserta Didik

Karakter disiplin peserta didik meliputi beberapa indikator yakni mematuhi aturan yang berlaku, datang dan pulang tepat waktu, mengenakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku, taat dalam menjalankan tugas serta terhadap waktu belajar.

a. Mematuhi aturan yang berlaku

Berdasarkan hasil penelitian, karakter disiplin dalam aspek mematuhi aturan yang berlaku di SMK Negeri 1 Lamalera sudah cukup baik yakni peserta didik datang ke sekolah dengan tepat waktu, peserta didik menjaga kebersihan dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tertib. Namun, masih ditemukan beberapa peserta didik yang tidak mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Hasil wawancara bersama guru PAK mengatakan sebagian besar peserta didik sudah mematuhi aturan yang berlaku di sekolah seperti datang ke sekolah dengan tepat waktu, mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tertib, menjaga kebersihan lingkungan baik dalam kelas maupun di luar kelas. Namun, masih ditemukan beberapa peserta didik yang tidak mematuhi aturan sekolah seperti tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, terlambat datang ke sekolah. Oleh karena itu, kesadaran disiplin peserta didik untuk mematuhi aturan yang berlaku perlu ditingkatkan melalui nasihat dan keteladanan. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang mengatakan belum sepenuhnya peserta didik mematuhi setiap aturan yang berlaku seperti terlambat datang ke sekolah. Namun, sikap tegas dari guru PAK sangat membantu peserta didik untuk lebih mematuhi setiap aturan sekolah. Guru PAK tidak hanya memberikan nasihat, tetapi memberikan contoh dalam mematuhi aturan sekolah seperti datang tepat waktu.

b. Datang dan pulang tepat waktu

Berdasarkan hasil penelitian, karakter disiplin dalam hal datang dan pulang dengan tepat waktu sudah mulai berkembang. Peserta didik datang ke sekolah dengan tepat waktu dan umumnya mengikuti jam pulang sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun, masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum mematuhi aturan sekolah yakni hadir dan pulang sesuai dengan jam yang telah ditentukan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama guru PAK mengatakan sebagian besar peserta didik sudah hadir di sekolah dan pulang dengan tepat waktu sesuai aturan yang berlaku. Selain itu, peserta didik juga umumnya mengikuti jam pulang sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun, masih ditemukan beberapa peserta didik terlambat datang ke sekolah dan meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran selesai. Maka, sebagai guru PAK harus memberikan nasihat dan contoh kepada peserta didik agar dapat menghargai waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik mengatakan bahwa guru PAK sering memberikan nasihat kepada peserta didik untuk selalu disiplin waktu dan memberikan contoh yang baik yakni hadir di sekolah dengan tepat waktu. Jika peserta didik sering terlambat ke sekolah, maka guru PAK menunjukkan sikap tegas, namun mendidik.

c. Mengenakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Hasil penelitian dalam aspek mengenakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku sudah cukup baik. Sebagian besar peserta didik disiplin dalam berpakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku di SMK Negeri 1 Lamalera melalui nasihat dan keteladanan guru PAK. Namun, ada beberapa peserta didik yang tidak mengenakan pakaian atau seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun, hal tersebut dipertegas

oleh hasil wawancara dengan guru PAK yang mengatakan secara umum, disiplin peserta didik dalam hal mengenakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku sudah cukup baik. Namun, masih ditemukan beberapa peserta didik yang melanggar aturan yakni tidak mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebagai guru PAK, harus memberikan pembinaan mengenai pentingnya untuk mengikuti aturan seperti mengenakan pakaian sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, harus memberikan contoh dalam disiplin berpakaian yakni penampilan yang rapi, sopan, dan sesuai aturan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik mengatakan sebagian besar peserta didik sudah mengenakan seragam lengkap sesuai dengan jadwal atau aturan dalam berpakaian yang ditetapkan oleh sekolah. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengenakan seragam sesuai dengan aturan sekolah. Jika ditemukan peserta didik yang tidak mengenakan seragam sesuai dengan aturan, maka guru PAK selalu memberikan teguran supaya dapat menghormati aturan yang berlaku.

d. Taat dalam menjalankan tugas serta terhadap waktu belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin dalam hal taat dalam menjalankan tugas serta terhadap waktu belajar sudah cukup baik karena sebagian besar peserta didik selalu tetap waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Namun, sebagian kecil peserta didik belum taat dalam menjalankan tugas karena terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Pernyataan di atas, didukung dengan hasil wawancara yang diperoleh dari guru PAK yang mengatakan sebagian besar peserta didik sudah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan selalu mengikuti proses pembelajaran di kelas. Namun, beberapa peserta didik yang kurang taat dalam menjalankan tugas yakni terlambat dalam mengumpulkan tugas dan kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, sebagai guru PAK tetap memberikan nasihat dan motivasi mengenai pentingnya disiplin dalam mengerjakan tugas dan waktu belajar. Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan sebagian kecil peserta didik masih ditemukan kurang taat dalam menjalankan tugas dan waktu belajar. Hal ini dilihat dari ada peserta didik yang lambat dalam mengumpulkan tugas, kurang serius dalam proses pembelajaran. Namun, guru PAK selalu memberikan nasihat dan motivasi agar peserta didik melalui disiplin dalam mengerjakan tugas dan waktu belajar

Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) terdiri dari beberapa indikator yakni memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan, kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang arif dan bijaksana, kepribadian yang berwibawa, kepribadian yang dewasa.

a. Memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan

Guru sebagai pengajar dan pendidik mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan juga memiliki akhlak yang mulia dan beriman. Guru harus menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan baik karena tugas tersebut merupakan panggilan dan amanah yang dititipkan oleh Tuhan. Berakhlak mulia mempunyai makna bahwa guru harus membangun hubungan yang akrab dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Lamalera, guru PAK menunjukkan kepribadian yang berakhlak mulia yakni jujur dalam perkataan dan perbuatan serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, menjadi suatu kebiasaan di SMK Negeri 1 Lamalera yakni berdoa sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran di kelas. Tindakan tersebut, tidak hanya sebagai bentuk formalitas, melainkan mengajak peserta didik untuk mengakui bahwa adanya kehadiran Tuhan dalam menjaga dan membimbing selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK di SMK Negeri 1 Lamalera (I1) mengatakan bahwa berakhlak mulia berarti sikap yang jujur, ikhlas, dan membangun

hubungan yang baik dan akrab dengan Tuhan. Membangun hubungan yang baik dan akrab dengan Tuhan dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran yakni mengawali dan menutup proses pembelajaran dengan doa. Selain itu, terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di Gereja. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama dengan wali kelas XI NKPI yang mengatakan guru PAK membuka dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. Selain itu, guru PAK tidak hanya menunjukkan sikap yang baik di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari serta aktif dalam kegiatan kerohanian di lingkungan masyarakat. Selain itu, hasil wawancara bersama dengan kepala sekolah SMK Negeri 1 Lamalera yang mengatakan guru PAK di SMK Negeri 1 Lamalera telah menunjukkan kepribadian yang berakhlak mulia. Guru PAK memberikan membangun semangat spiritualitas kepada peserta didik dalam sesuai dengan bahasa-bahasa Alkitab, serta setiap hari sabtu selalu mengingatkan peserta didik untuk pergi ke Gereja pada hari minggu. Guru PAK aktif dalam kegiatan rohani baik di sekolah maupun di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK di SMK Negeri 1 Lamalera dalam menjalankan tugasnya telah menunjukkan kepribadian yang berakhlak mulia, disiplin dalam berpakaian dan waktu datang ke sekolah serta melakukan tugasnya. Guru PAK mempunyai kesadaran untuk membangun hubungan yang akrab dengan Tuhan yakni membuka dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa, disiplin berpakaian dan waktu serta melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Hal tersebut akan menjadi panutan bagi peserta didik di SMK Negeri 1 Lamalera. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK mengatakan sebagai guru PAK harus mempunyai konsistensi dan menjadi teladan bagi peserta didik. Melalui karakter religius dan karakter disiplin dalam cara berpakaian dan kedisiplinan waktu ke sekolah menjadi contoh yang konkrit. Sejalan dengan pernyataan di atas, kepala sekolah mengatakan bahwa Guru PAK mempunyai sikap disiplin dalam hal waktu maupun berpakaian. Guru PAK selalu datang ke sekolah sebelum dengan tepat waktu dan melaksanakan tugas mengajarnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Berkaitan dengan disiplin berpakaian, guru PAK mengenakan pakaian sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Selain itu, guru PAK selalu aktif dalam kegiatan kerohanian di masyarakat.

b. Kepribadian yang mantap dan stabil

Kepribadian yang mantap dan stabil seorang guru dilihat dari caranya dalam menyelesaikan masalah baik itu pribadi guru maupun masalah pada peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak cepat marah kepada peserta didik yang menghadapi masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK di SMK Negeri 1 Lamalera menunjukkan kepribadian yang mantap dan stabil dalam mengatasi masalah yang terjadi pada peserta didik. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perpanjangan tangan dari orang tua dalam menangani masalah yang terjadi pada peserta didik, sehingga masalah tersebut dapat diatasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK mengatakan peserta didik yang mengalami masalah tidak boleh ditinggalkan melainkan harus memberikan pembinaan kepada peserta didik tersebut. Walaupun peserta didik tersebut melakukan masalah yang berulang-ulang kali seperti merokok di lingkungan sekolah, sebagai guru PAK tetap membimbing dan harus menjaga kestabilan emosi agar masalah yang ditangani berjalan dengan baik dan mantap. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah SMK Negeri 1 Lamalera dan wali kelas XI NKPI bahwa guru-guru di sekolah merupakan perpanjangan tangan dari orang tua peserta didik. Terutama guru PAK sebagai pengajar sekaligus sebagai orang tua peserta didik di sekolah. Guru PAK menunjukkan pribadi yang mantap dan stabil dalam memberikan pembinaan kepada peserta didik yang mengalami masalah yang berkaitan dengan moral maupun akademik.

c. Kepribadian yang arif dan bijaksana

Guru yang baik merupakan guru yang dapat bertindak secara arif dan bijaksana. Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) mempunyai tugas dalam menyelesaikan masalah

yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan bersama di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di SMK Negeri 1 Lamalera yang menunjukkan bahwa guru PAK mempunyai kepribadian yang arif dan bijaksana yang ditandai dengan guru PAK memberikan teguran kepada peserta didik dengan baik dan mengedepankan kasih serta membuat keputusan yang adil. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK yang mengatakan sebagai seorang guru PAK, ketika terjadi masalah yang dihadapi oleh peserta didik, harus melakukan pendekatan dan memberikan pembinaan yang baik dengan penuh kasih, sabar sehingga mencapai suatu keputusan yang baik dan adil. Ketika peserta didik melakukan masalah secara berulang-ulang misalnya sering terlambat dan tidak mengikuti doa setiap pagi, maka guru PAK sekaligus guru BK membuat surat panggilan kepada orang tua peserta didik tersebut untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah SMK Negeri 1 Lamalera yang mengatakan guru PAK menunjukkan kepribadian yang arif dan bijaksana yang dilihat dari cara guru tersebut menyelesaikan konflik yang terjadi pada peserta didik. Guru PAK memanggil peserta didik, melakukan pendekatan yang baik kepada peserta didik. Selain itu, guru PAK juga tidak membeda-bedakan peserta didik. Hasil penelitian mengatakan bahwa guru PAK dapat membantu dan menjalankan perannya dalam menangani masalah pada peserta didik di lingkungan sekolah. Guru PAK menjalankan kompetensi kepribadian yang arif dan bijaksana dalam membantu peserta didik yang mengalami masalah untuk menemukan solusi yang bermanfaat. Selain itu, guru PAK tidak membeda-bedakan peserta didik. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dapat menjalankan tugasnya dengan arif dan bijaksana serta menjadi pemulihan bagi peserta didik.

d. Kepribadian yang berwibawa

Hasil observasi di SMK Negeri 1 Lamalera yang menunjukkan guru sangat wibawa karena sikap dan keteladanannya. guru PAK SMK Negeri 1 Lamalera menunjukan kepribadian yang berwibawa. hasil wawancara bersama guru PAK yang mengatakan dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru PAK, harus menunjukan kepribadian yang wibawa. Ketika peserta didik melanggar aturan sekolah seperti terdapat coretan pada seragam, maka harus menegur peserta didik dengan tegas dan melakukan pendekatan yang baik. Selain itu, dalam berinteraksi dengan guru dan peserta didik harus sabar serta tenang dalam menghadapi karakter peserta didik. Dalam hal berpakaian, guru PAK harus mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Pernyataan di atas, didukung dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan Wali Kelas XI NKPI yang mengatakan guru PAK mempunyai sikap yang tegas dalam menjalankan aturan sekolah. Hal ini terlihat dari guru PAK menegur peserta didik yang tidak mengikuti aturan yakni menunjukan perilaku yang kurang baik, terlambat datang ke sekolah. Guru PAK memberikan teguran yang tegas karena mau mendidik peserta didik agar peserta didik memahami kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi. Selain itu, data yang diperoleh dari peserta didik mengatakan guru PAK berwibawa karena dapat memberikan keteladanan bagi peserta didik dalam hal cara berpakaian yang sopan dan bertanggung jawab. Selain itu, guru PAK melakukan pendekatan yang baik dan memberikan perhatian kepada peserta didik sehingga dapat disegani oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari cara guru dalam menegur peserta didik yang melanggar aturan dengan tegas dan melakukan pendekatan yang baik agar peserta didik memahami kesalahannya dan cara berpakaian yang sopan serta sikap bertanggung jawab. Selain itu, kepribadian yang berwibawa dilihat dari cara guru PAK berinteraksi dengan guru dan peserta didik dengan sikap yang tenang serta sabar dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik sehingga dapat disegani oleh peserta didik. Dengan demikian, guru PAK berwibawa dan menjadi panutan bagi peserta didik.

e. Kepribadian yang dewasa

Berdasarkan observasi di SMK Negeri 1 Lamalera bahwa guru dapat menunjukan sikap yang dewasa dalam mengendalikan emosi dan sabar saat berhadapan dengan peserta didik yang tidak taat pada aturan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru

PAK yang mengatakan sebagai guru PAK harus menunjukkan sikap yang dewasa dalam menangani masalah yang terjadi pada peserta didik. Guru PAK tidak secara langsung memberikan hukuman secara emosional tetapi melalui nasihat dan pembinaan kepada peserta didik. Selain itu, dalam menerima kritikan dari teman guru maupun peserta didik, harus menerima dan merefleksikan diri. Hal tersebut dipertegas oleh kepala sekolah yang mengatakan guru dikatakan dewasa apabila sudah menunjukkan kepribadian yang berakhlak mulia, arif dan bijaksana, berwibawa, pribadi yang mantap dan stabil. Guru PAK di SMK Negeri 1 Lamalera telah menunjukkan pribadi yang dewasa dalam hal konsisten dalam menjalankan tugas, dapat menangani masalah pada peserta didik, dan mampu menjadi pendamping bagi peserta didik. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara bersama Wali Kelas XI NKPI yang mengatakan guru PAK menunjukkan kepribadian yang dewasa dalam menangani masalah yang terjadi pada peserta didik. Guru PAK selalu sabar, tenang, serta memberikan solusi yang positif bagi peserta didik

Hasil penelitian mengatakan guru PAK SMK Negeri 1 Lamalera telah menunjukkan kepribadian yang dewasa. Hal ini terlihat dari cara guru dalam menangani masalah pada peserta didik dengan sikap yang tenang, sabar, memberikan nasihat serta memberikan solusi bagi peserta didik. Selain itu, pribadi yang dewasa dilihat dari guru PAK konsisten dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, guru PAK memberikan kontribusi yang baik bagi peserta didik.

Pembahasan

Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Lamalera

Kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi teladan dan memberikan contoh untuk peserta didik. Selain itu, kompetensi kepribadian guru PAK dapat membentuk peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai yang berkaitan dengan moral dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian yang baik dan efektif dalam meningkatkan kepribadian peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan *riset* terdahulu yang dilakukan oleh Safitri et al., (2021: 30) bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh besar terhadap akhlak siswa. Guru PAK telah menunjukkan kepribadian yang mantap dan stabil yakni dalam menangani masalah yang terjadi pada peserta didik dengan menjaga kestabilan emosi dan memberikan pembinaan sesuai dengan aturan. Aspek kompetensi kepribadian guru menurut Permendiknas No. 16/2007 dalam Muhtadin & Lakono (2021: 20), bahwa guru mempunyai pribadi yang matang secara emosional dalam menghadapi karakter peserta didik sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan peserta didik. Selain itu, guru PAK menunjukkan kepribadian yang arif dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah atau konflik pada peserta didik dengan pendekatan yang baik, pembinaan yang penuh kasih dan sabar sehingga menghasilkan keputusan yang adil. Hal ini sejalan dengan pendapat Stefanus et al., (2022: 90) bahwa sikap arif dan bijaksana yang melekat pada guru dapat memberikan manfaat bagi peserta didik. Dengan demikian, guru PAK dapat menjalankan tugasnya dengan arif dan bijaksana sehingga dapat menjadi pemulihan bagi peserta didik.

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang dewasa, guru PAK di SMK Negeri 1 Lamalera telah menunjukkan kepribadian yang dewasa karena dapat mengatasi masalah pada peserta didik dengan tenang, sabar, dan memberikan nasihat serta solusi bagi peserta didik. Guru PAK tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendamping untuk peserta didik. Dalam menghadapi peserta didik yang melakukan pelanggaran atau menunjukkan sikap kurang disiplin, guru tidak langsung bertindak secara emosional, tetapi lebih mengutamakan pendekatan yang mendidik melalui nasihat, teguran, dan pembinaan secara baik. Maka, Parjono (2017: 223) menjelaskan bahwa guru PAK merupakan tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas untuk membantu orang tua peserta didik dalam melakukan bimbingan dan membina iman peserta didik. Sikap seperti ini menunjukkan kedewasaan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Guru PAK juga menunjukkan kepribadian yang berwibawa dalam menegur dengan tegas dan melakukan pendekatan dengan peserta didik yang melanggar aturan, waibawa dalam berpakaian yang sopan dan sikap yang bertanggung jawab. Selain itu, interaksi dengan guru dan peserta didik dengan sikap yang tenang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anwar, (2018: 2) yang mendefinisikan kompetensi kepribadian guru adalah suatu kemampuan pribadi yang memiliki pengaruh secara langsung terhadap kehidupan dan kebiasaan belajar para peserta didik. Kompetensi kepribadian guru mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan berkomunikasi, empati, sikap dan perilaku yang baik, serta integritas moral. Selain itu, guru PAK menunjukkan kepribadian yang memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan dalam membangun hubungan yang akrab dengan Tuhan, membuka dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa, disiplin dalam berpakaian dan waktu. Hal ini juga sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa seorang manusia belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain tersebut dan kemudian dapat menirunya (Hidayat, 2023: 566-576). Dengan demikian, pandangan Albert Bandura, belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman yang dilakukan secara langsung tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAK dapat menjadi panutan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, maka guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMK Negeri 1 Lamalera telah menunjukkan kompetensi kepribadiannya yakni kepribadian yang mantap dan stabil, arif dan bijaksana, berwibawa, dewasa, memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan yang baik dan efektif dalam meningkatkan karakter pada pribadi peserta didik serta dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dalam mendukung perkembangan pada peserta didik.

Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Lamalera

Dalam upaya untuk meningkatkan karakter religius peserta didik, guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) telah menerapkan kompetensi kepribadiannya sebagai seorang guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan hidup, pembimbing, dan pendamping peserta didik dalam proses peningkatan karakter religius (Rauhah et al., 2021: 1643-1653). Karakter religius peserta didik terlihat melalui beberapa dimensi yang meliputi sikap percaya kepada Tuhan, kebiasaan berdoa, sikap sopan, saling menghormati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Hardawiryana, 2021). Nilai karakter religiusitas sangat berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter peserta didik, sebab dengan memperdalam pengetahuan tentang agama dapat memberi kesadaran pada peserta didik agar dapat membedakan perilaku mana yang baik dan perilaku mana yang tidak baik (Carolus Patampang, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik telah menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik melalui sikap dewasa, berwibawa, disiplin, jujur, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Taleba et al., (2023: 261) dengan judul Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam penguatan karakter Siswa di SD Negeri 1 Minanga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara mengatakan bahwa keteladanan guru dalam penguatan karakter religius siswa terlaksana dengan baik. Keteladanan tersebut dilaksanakan dengan contoh bagi peserta didik, memberikan motivasi, melakukan koordinasi, membiasakan hal-hal yang positif, menyampaikan pesan moral pada peserta didik.

Oleh karena itu, guru PAK harus memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Beberapa indikator dari kompetensi kepribadian guru PAK yaitu berwibawa, berakhlak mulia, arif, mantap dan stabil, serta menjadi teladan bagi peserta didik (Stefanus et al., 2022). Keteladanan guru tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses

mengamati dan meniru perilaku orang lain (Hidayat, 2023: 566-576). Dalam konteks penelitian ini, peserta didik belajar meningkatkan karakter religius melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik.

Peningkatan karakter religius menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik di SMK Negeri 1 Lamalera sudah baik. Peserta didik menunjukkan sikap yang baik dalam beberapa indikator religius yakni sikap percaya kepada Tuhan, berdoa secara teratur, membaca Kitab Suci, bersikap sopan, saling menghormati, menolong sesama, menghargai perbedaan pendapat, bertanggung jawab, berkata jujur, dan memiliki empati. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang belum menjalankan sikap-sikap indikator karakter religius dengan optimal. Maka, dibutuhkan peran kompetensi kepribadian guru PAK dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Guru PAK di SMK Negeri 1 Lamalera mempunyai kompetensi kepribadian yang baik dan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan karakter religius dengan menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan agama Katolik, guru dipandang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai saksi iman yang dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik (Nurhaida, 2023: 130-136). Maka, kompetensi guru PAK mempunyai misi yakni mengembankan amanat Yesus Kristus untukewartakan Kerajaan Allah, khususnya karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan misi yang dijalankan Yesus yakni "*Pergilah ke seluruh dunia, dan beritakanlah injil kepada semua ciptaan*" (Mrk, 16:15). Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru menjadi sangat penting karena peserta didik lebih mudah belajar melalui contoh hidup daripada sekadar nasihat atau teori. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti, (2023) menyatakan bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik di tengah tantangan perkembangan zaman. Pendapat Zandrato & Tanyid, (2025) juga menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga harus mampu menunjukkan integritas moral, kedewasaan emosional, dan keteladanan hidup di hadapan peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk mampu menjadi saksi iman yang menghadirkan nilai-nilai Kristiani danewartakan Kabar Keselamatan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Haru, 2020: 43-62).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMK Negeri 1 Lamalera. Guru yang memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, dewasa, berwibawa, arif dan bijaksana, serta mampu menjadi teladan akan lebih mudah membimbing peserta didik untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Lamalera

Guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang membantu peserta didik dalam meningkatkan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin peserta didik terlihat melalui beberapa indikator yakni kepatuhan terhadap aturan sekolah, datang dan pulang tepat waktu, mengenakan pakaian sesuai ketentuan, serta taat dalam menjalankan tugas dan waktu belajar (Sofia et al., 2023: 934).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik telah menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik melalui sikap disiplin, tanggung jawab, wibawa, serta konsistensi dalam menjalankan tugas. Guru hadir tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, berpakaian rapi, dan menjalankan aturan sekolah secara baik dan konsisten. Temuan tersebut sejalan dengan *riset* yang dilakukan oleh Lase, (2024: 332) bahwa guru harus perlu memperhatikan beberapa hal yakni tanggung jawab, disiplin diri, dan kebanggaan terhadap profesi guru. Sikap tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik

karena peserta didik melihat contoh nyata dari gurunya. Dalam proses pendidikan karakter, peserta didik lebih mudah belajar melalui teladan dibandingkan hanya melalui nasihat atau teori semata. Hal ini karena karakter disiplin peserta didik tidak hanya dibentuk melalui aturan dan sanksi, tetapi terutama melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Taleba, Mas, and Lamatenggo 2023). Temuan penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa seseorang belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain (Hidayat, 2023: 566-576). Dalam konteks penelitian ini, peserta didik belajar mengenai disiplin melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab, peserta didik terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik juga melakukan pembinaan disiplin melalui nasihat, pendampingan, serta pemberian teguran secara mendidik kepada peserta didik yang melanggar aturan. Guru tidak hanya memberikan hukuman, tetapi lebih mengutamakan pendekatan yang membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan. Sikap guru yang sabar dan bijaksana membantu peserta didik memahami bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban sekolah, tetapi bagian dari peningkatan karakter dan tanggung jawab pribadi. Sebaliknya, jika guru agama Katolik hanya mengajarkan secara teoritis tanpa memberikan contoh nyata, peserta didik cenderung sulit meningkatkan karakter disiplin yang kuat (Rasyid et al., 2024: 1278-1285).

Peningkatan karakter disiplin menjadi aspek yang penting dalam meningkatkan kepribadian peserta didik yang disiplin dalam segala hal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin peserta didik di SMK Negeri 1 Lamalera sudah baik. Peserta didik menunjukkan sikap yang baik dalam beberapa indikator karakter disiplin yakni mematuhi aturan yang berlaku, datang dan pulang tepat waktu, mengenakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan taat dalam menjalankan tugas serta terhadap waktu belajar. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang disiplin, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, atau kurang menaati aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan karakter disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat serta perkembangan teknologi yang mempengaruhi perilaku peserta didik.

Menurut Nurul (2025: 251), ada beberapa strategi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik antara lain: Pertama, tata tertib yang berlaku, di mana guru dapat memberikan aturan yang mengikat dengan tujuan agar dapat memberikan efek jera untuk peserta didik yang melanggar aturan yang berlaku di sekolah. Kedua, melakukan pola pembiasaan. Pola pembiasaan dibuat guna untuk membiasakan peserta didik membuat dan melakukan hal-hal yang positif sesuai aturan dan kebijakan yang berlaku. Ketiga, melakukan pola modeling (pemodelan). Setia guru dapat memberikan teladan disiplin yang baik untuk peserta didik seperti cara berpakaian, bertanggung jawab, jujur, adil, dan tepat waktu. Jika hal-hal tersebut dilaksanakan, maka peserta didik dapat meniru apa yang dilakukan oleh setiap guru. Keempat, konsekuen dan konsisten. Ketika peserta didik melanggar aturan yang berlaku, guru harus memberikan sanksi atau hukuman yang adil, bijaksana dan tidak membedakan peserta didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Lamalera dapat meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Keteladanan guru dalam sikap disiplin, tanggung jawab, ketegasan, dan kepedulian menjadi dasar utama dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) telah menjalankan kompetensi kepribadian yang efektif dalam membentuk dan meningkatkan karakter pada peserta didik dengan menjadi teladan yang baik, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap dan stabil, wibawa, dewasa dalam menyelesaikan masalah dan mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, guru

PAK dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan karakter dan menjadi pribadi yang baik dan unggul. Kompetensi kepribadian guru PAK memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius dan disiplin peserta didik. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya menunjukkan karakter religius dan karakter disiplin secara konsisten karena dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, guru PAK memiliki peran yang urgen dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius dan disiplin peserta didik. Guru PAK yang memiliki kompetensi kepribadian dan menjalankan kompetensi kepribadian dengan baik dapat berfungsi sebagai teladan yang efektif serta memberikan kontribusi pengaruh yang positif dalam meningkatkan karakter religius dan disiplin peserta didik. Dengan demikian, guru PAK dapat mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar tentang kompetensi kepribadian dan menghidupkan kompetensi kepribadian tersebut dengan baik. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan karakter religius dan disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik harus memperhatikan faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rouf, Arsan Shanie. 2025. "Dampak Rendahnya Kedisiplinan Siswa Terhadap Perkembangan Akhlak Dalam Konteks Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (Jipp)* 3 (2): 36–42. <https://doi.org/10.61116/jipp.v3i2.521>
- Anwar, M. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Prenada Media.
- Goreta, Carolus Patampang, Jeslin Leppang. 2021. "Religiusitas Sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Research And Development Journal Of Education* 7 (1): 553–57. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.16977>
- Hardawiryana, R. 2021. *Gravissimum Educationis*.
- Haru, Emanuel. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala." *Jurnal Alternatif* 10 (1): 43–62. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.42>
- Hinda Syah, Siti, Ovi Sakti Cahyaningtyas, Dwi Astuti, And Suwarni. 2024. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (1): 96–103.
- Huda. 2017. "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian* 11 (2): 237–66.
- Lidia Lomu, Sri Adi Widodo. 2018. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," 2018.
- Malidina Firah, Nurul Makkiyah, Ana Naimatul Jannah, Nurhalima. 2025. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Sekolah Dasar." *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* 11 (4): 243–56. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8679>
- Markus. N.D. *Kitab Suci*.
- Miftahul Jannah. 2019. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (1): 77–102. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Muhammad Dhori, Tiara Nurhayati. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar." *El Bidayah: Journal Of Islamic Elementary Education* 4 (1): 1–12.
- Muhtadin, Muhmmad Akhsanul, And Tio Ari Lakono. 2021. "Analisis Kompetensi Guru Dalam Perspektif Islam Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6 (1): 17–37.
- Nina Indrian, Indrianis Suryani, Lu'lu'ul Mukaromah. 2023. "Implementasi Kurikulum

- Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17 (1): 242–52. <https://doi.org/10.30595/Jkp.V17i1.16228>.
- Nugroho, Imam Wahyu, Lilik Sriyanti, Budiyo Sapaturo, And Nursanda Rizki Adhari. 2024. "Pengaruh Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Religius Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Di Min Salatiga." *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 33 (2): 177–87. <https://doi.org/10.17977/um009v33i22024p177-187>
- Nurhaida, Nurhaida. 2023. "Peran Guru Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Di Min 7 Aceh Timur." *Journal Of Language And Education* 3 (1): 130–36.
- Nuryanti. 2023. "Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Era Disrupsi." *Journal Of Education Research* 4 (4): 2243–49.
- Parjono, I Wayan Setioka Dan. 2017. "Kompetensi Pedagogik Guru Agama Katolik Sekolah Dasar Di Kabupaten Bantul." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4 (2): 222–36.
- Rasyid, Ramli, Muh. Nurul Fajri, Khalidiyah Wihda, Muh. Zaki Mubarak Ihwan, And Muh. Farhan Agus. 2024. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Basicedu* 8 (2): 1278–85. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V8i2.7355>.
- Rauhah, Lulu, Istinganatul Nguluwiyah, And Ikman Nur Rahman. 2021. "Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di Kelas Iv Min 2 Serang." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10 (6): 1643–53.
- Riang Lase, Adieli Laoli, Hidayati Daeli, Kristof Martin Efori Telaumbanua. 2024. "An Analysis Of Teachers' Personality Competence In Teaching English At Smk Negeri 1 Botomuzoi In 2024/2025." *Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran* 4 (4): 332–44. <https://jurnalp4i.com/index.php/educational>
- Ristiyan, Rida. 2023. *Populasi Dan Sampel Penelitian*. Sumatera Barat: Get Press Indonesia.
- Safitri, Evi, Yanti Hasbian Setiawati, And Agus Suryana. 2021. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Cendekian Muslim Nanggung-Bogor." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1 (1): 30–53.
- Sihotang, Din Oloan. 2019. "Tugas Guru Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi Pendidikan* 02 (01): 1–9. <https://doi.org/10.63037/ivl.v2i1.65>
- Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat, Darul Ilmi. 2023. "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran." *Education And Learning Journal* 2 (4): 566–76.
- Siti Zahara Saragih, Rohana, Toni, Nurhayati. 2022. "Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplinpadasiswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Civitas* 8 (1): 82–93.
- Sofia, Eva Maela, Veryliana Purnamasari, Iin Purnamasari, And Siti Khuluqul. 2023. "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio* 9 (2): 931–37. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i2.4820>.
- Stefanus Rikardus Dhajo, Paulina Maria, And Silvester Adinuhgra. 2022. "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar Negeri Kota Palangka Raya." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 8 (1):

- 85–98. <https://doi.org/10.58374/Sepakat.V8i1.68>.
- Suwardani, Ni Putu. 2022. *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Taleba, Rasman Daeng, Sitti Roskinah Mas, And Nina Lamatenggo. 2023. "Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Karakter Siswa Di Sd Negeri 1 Minanga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09 (1): 261–68.
- Tiurma, Marnisa, Imelda Butarbutar, And Bangun Munthe. 2023. "Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas Vii Smp Swasta Nasrani Belawan." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)* 6 (4): 26–34.
- Valentina Ina Abong Watun, Hermania Bhoki, Alfonsus Mudi Aran. 2025. "Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Penghayatan Budaya Religius Sekolah Dan Kepemimpinan Karismatik Guru Agama Katolik." *Japb: Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya* 6 (1): 1–13.
- Zendrato, Kamiriang, And Maidiantius Tanyid. 2025. "Problematika Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen (Pak) Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jpt)* 04 (02): 126–46.